



Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Model Sosisc (*Soft Skill For Self Confidence*) Melalui Usaha Budidaya Sayur Hidroponik

Mentoring Of Children With Special Needs Models Sosisc (Soft Skill For Self Confidence) Through Hydroponic Vegetable Cultivation Business

Wasis Suprpto¹, Slamet Fitriyadi², Dodik Kariadi³

STKIP Singkawang^{1, 2, 3}

wasissoeprpto@yahoo.com¹, ahmadfitriyadi521@gmail.com², Kariadidodik@gmail.com³

Kata Kunci :

Anak Berkebutuhan Khusus,
Model Sosisc, dan Hidroponik

ABSTRAK

Budidaya sayur dapat dilakukan di lahan terbatas dengan menerapkan konsep hidroponik. Bercocok tanam secara hidroponik dapat dilakukan siapapun termasuk oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang selama ini dianggap sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini yaitu untuk memberikan keterampilan serta memupuk rasa percaya diri siswa dengan model sosisc atau (soft skill for self confidence). Upaya pendampingan tersebut dilakukan dengan metode SPP yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan). Mitra dari kegiatan ini yaitu SLB Negeri dan SLB-B Dharma Miranti di Kota Singkawang. Hasil pendampingan usaha budidaya sayur secara hidroponik pada siswa ABK menggunakan model sosisc mengarah pada dua temuan. Pertama, siswa ABK ternyata memiliki keterampilan untuk melakukan budidaya sayur secara hidroponik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa ABK mengenal dan menggunakan peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan untuk bercocok tanam secara hidroponik. Selain itu, mereka juga memahami prosedur atau tahapan menanam sayur secara hidroponik. Kedua, kegiatan pendampingan yang didalamnya melibatkan peran berbagai pihak yaitu STKIP Singkawang, guru, dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Singkawang mampu memberikan stimulus untuk memupuk kepercayaan diri siswa ABK di sekolah mitra.

Keywords :

Children with Special Needs, Sosisc Models, hydroponic

ABSTRACT

Vegetable cultivation can be carried out on limited land by applying the concept of hydroponics. Hydroponic farming can be done by anyone, including children with special needs (ABK) who have been underestimated by most of the community. The purpose of this mentoring activity is to provide skills and foster student self-confidence with a sausage or (soft skill for self confidence) model. The mentoring efforts are carried out using the SPP method, namely socialization, training, and mentoring). The partners of this activity are SLB Negeri and SLB-B Dharma Miranti in Singkawang City The results of the assistance in hydroponic vegetable cultivation business in ABK students using the sausage model led to two findings. First, abk students turned out to have the skills to do vegetable cultivation hydroponically. This can be seen from the ability of ABK students to know and use the equipment and equipment needed to grow crops hydroponically. In addition, they also understand the procedure or stages of growing vegetables hydroponically. Second, mentoring activities that involve the roles of various parties, namely STKIP Singkawang, teachers, and the Singkawang City Agriculture and Forestry Service are able to provide stimulus to foster the confidence of abk students in partner schools.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti ingin lahir dengan kondisi yang sempurna. Sempurna dalam konteks ini erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang. Manusia dapat dikatakan sempurna secara fisik jika dia memiliki anggota badan yang lengkap. Keutuhan anggota badan tersebut secara tidak langsung adalah sesuatu yang sangat diidam-idamkan oleh seorang manusia. Semua orang tua pasti akan sangat bersyukur jika buah hatinya lahir dalam kondisi fisik utuh. Kondisi berbeda tentu akan terjadi pada orang tua yang punya anak dalam kondisi difabel.

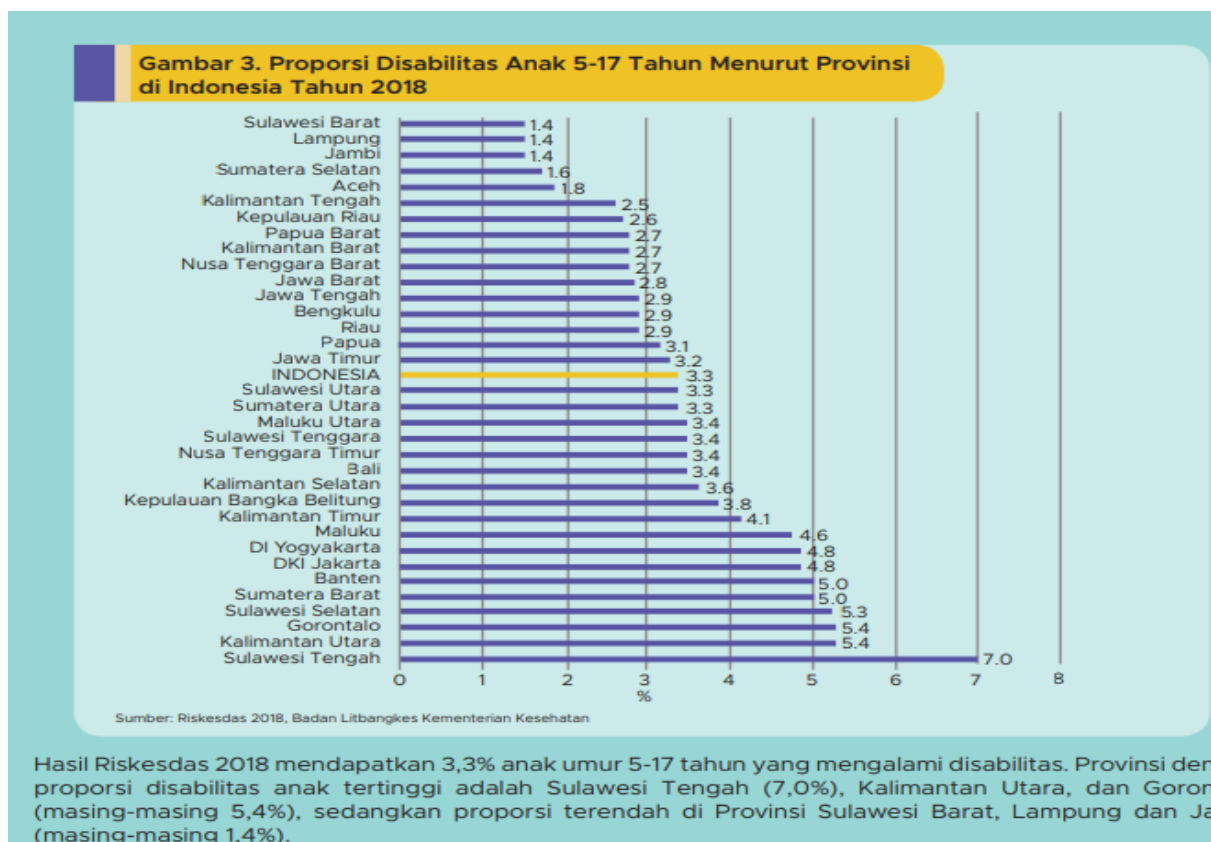
Difabel merupakan suatu kondisi dimana seorang anak terlahir dalam kondisi yang tidak utuh. Tidak utuh disini dapat di lihat dari kekurangan fisik yang dimiliki oleh anak. Menurut Sugiono dkk (2014) bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Perlakuan berbeda itu dapat timbul dari orang tua maupun orang lain. Banyak orang tua yang kemudian saling menyalahkan jika buah hatinya lahir secara tidak sempurna. Kondisi serupa juga terjadi di lingkungan masyarakat dimana banyak masyarakat yang akan memberi label cacat pada anak tersebut.

Menurut Nur Kholis Reefani (2017) terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik.

Secara konstitusional wujud penghormatan terhadap sesama manusia telah diatur dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 2B. Pasal tersebut secara khusus memberi perhatian pada “hak anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Berdasarkan pasal tersebut terlihat bahwa setiap anak di Indonesia punya hak yang sama tanpa ada

pembeda satu sama lain. Seseorang tidak boleh direndahkan hanya karena cacat secara fisik atau bahkan mentalnya. Setiap orang punya hak yang sama tanpa adanya unsur pembeda.

Kementerian Kesehatan mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013 dan 2018. Dalam Riskesdas 2018, data disabilitas dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (umur ≥ 60 tahun). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data disabilitas pada umur 5-17 tahun diadaptasi dari Module UN Washington Group yang tercantum dalam Multiple Indicator Cluster Surveys (MICS) yang dikembangkan oleh United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF). Dalam wawancara ditanyakan sepuluh pertanyaan mengenai adanya hambatan penglihatan, pendengaran, mobilitas, komunikasi, mempelajari sesuatu, daya ingat, konsentrasi, menjalin pertemanan, menerima perubahan, dan mengontrol tingkah laku. Hal ini merujuk pada kondisi anak saat wawancara termasuk kondisi fungsi fisik dan mental anak sejak lahir atau didapat setelah lahir namun memberikan kecenderungan yang akan bersifat permanen. Setiap fungsi dikategorikan dalam tidak ada hambatan, hambatan ringan, sedang, berat, atau sangat berat dan dikategorikan sebagai disabilitas jika terdapat kesulitan/ hambatan fungsi berat atau sangat berat. Hasil Riskesdas 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas. Provinsi dengan proporsi disabilitas anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah (7,0%), Kalimantan Utara, dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), sedangkan proporsi terendah di Provinsi Sulawesi Barat, Lampung dan Jambi (masing-masing 1,4%).



Gambar 1. Proporsi anak Disabilitas di Indonesia Tahun 2018

Keberadaan sekolah luar biasa (SLB) jadi sangat vital dalam pembangunan sebuah negara. SLB punya kontribusi yang hanya dapat dipandang sebelah mata. Kondisi ini tidak lepas dari realita bahwa SLB juga mampu berperan aktif dalam menciptakan generasi muda Indonesia yang berkualitas. Selain itu, SLB juga lembaga yang secara konsisten berperan meningkatkan posisi tawar anak berkebutuhan khusus atau ABK. Salah satu cara meningkatkan daya saing ABK adalah dengan memberikan berbagai macam *soft skill* atau keterampilan.

Di Kota Singkawang sendiri jumlah sekolah yang bisa menampung anak berkubutuhan khusus ada 2 sekolah yaitu SLB Negeri kota Singkawang dan SLB B Dharma Miranti Kota Singkawang. Dari hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah dari SLB Negeri Kota Singkawang dan SLB B Dharma Miranti dapat dijabarkan kembali bahwa permasalahan siswa ABK diantaranya: (1) masih kurangnya berbagai macam keterampilan atau skill siswa ABK (diatas IQ Ediot) sehingga khwatir berpengaruh terhadap bekal kehidupanya dimasa depan (2) Minimnya sarana dan sarana penunjang yang mampu menampung setiap minat dan bakat siswa ABK, (3) masih banyaknya anggapan masyarakat bahwa siswa ABK adalah manusia yang lemah, terbelakang, tidak kompeten, menyusahkan sehingga menjadi beban bagi keluarganya, (4) Kurang optimalnya penggunaan lahan sekolah untuk kegiatan yang menghasilkan berbagai keterampilan bagi siswa SLB khususnya dibidang pertanian Khusus di SLB Negeri, (5) Tidak ada lahan yang memadai untuk pengembangan keterampilan khususnya bidang pertanian di SLB B Dharma Miranti.

Pemberian *soft skill* ABK dapat dilakukan dengan beragam cara misalnya dengan program pendampingan. Pendampingan ini dapat dilakukan sebagai solusi untuk memberi dukungan moral bagi ABK. Wujud dukungan tersebut diaplikasikan dengan mengajak ABK membuat kegiatan yang bermanfaat misalnya melalui kegiatan pelatihan budidaya sayur secara hidroponik. Apalagi Singkawang selama ini dikenal sebagai daerah penghasil sayur yang prospektif di Kalimantan Barat. Usaha budidaya sayur perlu dihadirkan di sekolah. Namun, budidaya di sekolah perlu dilakukan secara praktis dan produktif melalui teknik hidroponik. Teknik ini dapat diajarkan secara berkesimbangan dengan cara sosialisasi, diskusi, dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru terkait maupun pihak lain termasuk mahasiswa KKN PPM di sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis realitas di atas terlihat begitu urgennya melakukan pendampingan usaha budidaya sayur secara hidroponik melalui model *sosisc (soft skill for self confidence)* bagi ABK. Urgenitas pendampingan bagi siswa ABK di sekolah mitra difokuskan untuk mengkaji dua hal yaitu (1) apakah pendampingan siswa ABK menggunakan model *sosisc* dapat meningkatkan keterampilan melakukan budidaya sayur secara hidroponik? (2) apakah kegiatan pendampingan ini juga turut berkontribusi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK?. Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, tim Program Bimbingan dan Konseling (BK) STKIP Singkawang telah melakukan berbagai rangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu dengan cara melibatkan mahasiswa, dosen, guru, dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Singkawang. Pelibatan beberapa pihak tersebut dilakukan untuk merealisasikan rangkaian program yang telah dicanangkan dalam pengabdian ini. Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan sayur-sayuran yang selalu meningkat di Kota singkawang. Hal ini terlihat dari data terbaru tentang produksi sayuran semusim dikota singkawangpada gambar 2 berikut.

Tabel 8 2019 - 2020
Table 8 **Harvested Area, Production, and Yield per Hectare of Seasonal Vegetable Plants in 2019 - 2020**

No	Jenis Tanaman Type of Plant	Tahun : 2019 / Year : 2019			Tahun : 2020 / Year : 2020		
		Luas Panen Harvested Area (Ha)	Produksi Producti on (Ton)	Hasil Yield (Ton/Ha)	Luas Panen Harvested Area (Ha)	Produksi Producti on (Ton)	Hasil Yield (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Bawang Daun / Welch Onion	31	17	0.56	39	28	0.71
2	Bawang Merah / Shallot	-	-	-	-	-	-
3	Bawang Putih / Garlic	-	-	-	-	-	-
4	Bayam / Spinach	50	94	1.88	56	125	2.24
5	Buncis / Green Bean	33	65	1.98	24	46	1.93
6	Cabai Besar / Chili (Capsicum A.)	21	38	1.81	23	52	2.28
7	Cabai Rawit / Small Chili (Capsicum F.)	31	31	0.99	39	49	1.25
8	Jamur / Mushroom *)	-	-	-	-	-	-
9	Kacang Merah / Red Bean	-	-	-	-	-	-
10	Kacang Panjang / Yard Long Bean	85	108	1.27	63	91	1.44
11	Kangkung / Kangkong	73	148	2.03	102	187	1.83
12	Kembang Kol / Cauliflower	-	-	-	-	-	-
13	Kentang / Potato	-	-	-	-	-	-
14	Ketimun / Cucumber	74	200	2.70	58	164	2.83
15	Kubis / Cabbage	-	-	-	-	-	-
16	Labu Siam / Chayote	-	-	-	-	-	-
17	Lobak / Radish	23	121	5.28	23	107	4.66
18	Paprika / Sweet Pepper	-	-	-	-	-	-
19	Petsai/Sawi / Chinese Cabbage	501	1 391	2.78	511	1 500	2.94
20	Terung / Eggplant	36	87	2.43	31	75	2.40
21	Tomat / Tomato	27	51	1.89	17	25	1.47
22	Wortel / Carrot	-	-	-	-	-	-

Catatan : *) Luas Panen dalam satuan M² dan Produksi dalam satuan Kg
 Note : *) Harvested Area in M² and Production in Kg

Gambar 2. Data Produksi Sayuran Semusim

Dari data diatas dapat dijabarkan bahwa produksi sayuran semusim di kota singkawang semakin meningkat hal ini disebabkan oleh permintaan pasar yang semakin meningkat. Lahan yang semakin terbatas dampak dari alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan pusat bisnis juga sangat mempengaruhi produksi sayur. Selain itu penambahan jumlah penduduk di Kota Singkawang yang semakin meningkat tentu membawa konsekuensi kebutuhan akan sayuran juga akan meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan sumber pembiayaan yang berasal dari HIBAH DRPM Ditjen Penguatan Risbang dari Agustus-Oktober 2016. Adapun alur jadwal kegiatan dibagi menjadi 9 kegiatan diantaranya : (1) Pendataan mahasiswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian, (2) Pengurusan perizinan, (3) Koordinasi dengan instansi terkait (Dinas Pertanian dan Perikanan, Pihak SLB Negeri dan SLB B Dharma Miranti), (4) Sosialisasi pada masyarakat sasaran (Siswa SLB dan Pihak SLB), (5) Pendataan masyarakat sasaran, (6) Pembentukan kelompok bimbingan, (7) Pelaksanaan pendampingan, (8) Evaluasi pelaksanaan pendampingan, (9) Pembuatan laporan pengabdian.

Berikut ini adalah beberapa bahan-bahan utama yang perlu diperlukan untuk memberikan pendampingan pada siswa ABK di sekolah mitra :

Tabel 1.Bahan-Bahan Untuk Budidaya Sayur Hidroponik

No	Bahan-Bahan	Satuan	Jumlah
1	Pipa PVC 2 inc (6 Meter)	Batang	8 Batang
2	Pipa PVC ½ Inc (6 Meter)	Batang	10 Batang
3	Bibit (Bayam, Kangkung, Sawi)	Pack	2 Pack Setiap Jenis Benih
4	Rockwool	lembar	15 Lembar
5	Nutrisi Hidroponik A dan B)	Bungkus	10 Bungkus
6	Netpot	Buah	450 Buah
7	Ken Penampung Air Nutrisi	Buah	4 Buah
8	Bak Penampung Air Nutrisi	Buah	1 Buah
9	Pompa Air	Buah	1 Buah
10	Tray Semai (Tempat Menyemai Bibit)	Buah	10 Buah
11	Gergaji Besi	Buah	4 Buah
12	Lem Paralon	Buah	10 Buah
13	Sambungan Paralon ½ Inc	Buah	15 Buah
14	Timbangan Max 5 Kg	Buah	1 Buah
15	Gunting	Buah	2 Buah
16	Mesin Bor Paralon	Buah	1 Buah
17	Mata Bor	Buah	2 Buah
18	Baja Ringan ukuran 0,65	Batang	13 batang
19	Baut Baja Ringan	Biji	350 Biji

Pemberian *soft skill* pada siswa ABK direalisasikan melalui metode PSPP mencakup empat kegiatan yaitu persiapan dan pembekalan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dengan rincian berikut:

a. Persiapan dan Pembekalan

Kegiatan pertama yaitu melakukan persiapan. Tahap persiapan mencakup berbagai hal yaitu (1) melakukan registrasi bagi setiap mahasiswa STKIP Singkawang yang akan melakukan KKN PPM, (2) memetakan lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan KKN PPM oleh mahasiswa STKIP Singkawang, (3) melakukan komunikasi dan mengurus perijinan dengan pihak-pihak terkait seperti Lurah, Camat, maupun Dinas Pendidikan Kota Singkawang, (4) membagi calon mahasiswa KKN PPM menjadi beberapa kelompok, dan (5) memberi pembekalan terkait teknis pelaksanaan KKN PPM.

Kegiatan kedua yaitu melakukan pembekalan. Pembekalan dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, dilakukan oleh ketua LPM STKIP Singkawang mencakup empat aspek yaitu (1) pemaparan tentang fungsi mahasiswa dalam kegiatan KKN PPM di masyarakat, (2) menjelaskan secara rinci panduan dan pelaksanaan program KKN PPM di masyarakat, (3) memberikan gambar sekilas tentang pelaksanaan kegiatan KKN PPM di masyarakat, (4) memberikan gambaran tentang profil singkat masyarakat sasaran. *Kedua*, dilakukan Dosen Pembimbing Lapangan atau DPL yang membahas (1) gambaran umum tema KKN PPM di masyarakat yang fokus memberikan *soft skill* pada siswa ABK, (2) melakukan pemilihan struktur kelompok untuk memudahkan program KKN PPM, (3) memberikan penjabaran profil masyarakat sasaran program KKN PPM, (4) melakukan sesi tanya jawab jika ada beberapa hal yang kurang dipahami oleh mahasiswa.

b. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diawali yaitu dengan (1) perkenalan seluruh pihak yang nanti dilibatkan dalam proses berkebun hidroponik seperti Mahasiswa, Kepala Sekolah, Guru yang terlibat, Dosen Pembimbing, Pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan serta siswa-siswa ABK yang terlibat didalam kegiatan. Pengenalan diawali dengan mengenal tempat, kondisi, serta sosialisai tentang manfaat dan tujuan dalam melakukan pengabdian tentang budidaya sayur secara hidroponik di SLB Negeri dan SLB-B Dharma Miranti. (2) Sosialisasi oleh Pihak Dinas Pertanian dan Dosen Pembimbing kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan seperti Kepala sekolah, Guru terkait, Siswa SLB serta Mahasiswa mengenai manfaat yang didapatkan bila ditinjau dari sisi kesehatan dan ekonomi bila menanam sayuran hidroponik. (3) Lanjutan penjelasan dari pihak Dinas Pertanian kepada segenap pihak yang terkait terutama siswa-siswa SLB mengenai alat-alat dan media yang dibutuhkan dan diperlukan untuk menanam sayuran dengan metode hidroponik serta cara dalam

mengaplikasikan mulai dari pembenihan, pemindahan benih ke rockwool, tahap pemeliharaan serta tahap pemanenan, (4) Persiapan tempat atau lahan untuk pembuatan kebun Hidroponik oleh pihak sekolah dan pembelian kelengkapan alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat media hidroponik dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan yang didampingi oleh mahasiswa KKN dengan diawasi oleh pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan.

c. Pendampingan

Pendampingan dalam membudidaya sayur secara hidroponik yang dilakukan di SLB Negeri dan SLB-B Dharma Miranti Kota Singkawang dilakukan melalui tahapan berikut:

Tabel 2. Tahapan Pelatihan

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Pembelian alat peraga	a. Membeli paralon sebagai bahan dasar bercocok tanam secara hidroponik b. Membeli karter, gergaji, dan alat pemotong lainnya
2	Menyiapkan bahan ajar	a. Menyiapkan buku panduan cara bercocok tanam secara hidroponik b. Memampikan video cara bercocok tanam secara hidroponik
3	Pembentukan kelompok belajar	a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar b. Setiap kelompok terdiri atas 3 orang siswa c. Setiap kelompok akan akan didampingi oleh 2 mahasiswa
4	Pengenalan Kegiatan	a. Setiap kelompok akan dikenalkan segala macam peralatan yang digunakan untuk bercocok tanam b. Ditampilkan video bercocok tanam secara hidroponik
5	Praktik bercocok tanam	a. Siswa diajak terjun langsung ke lapangan b. Siswa mempersiapkan semua bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan c. Mahasiswa mencontohnya cara bercocok tanam secara hidroponik d. Siswa diberikan tugas untuk mengikuti instruksi dari pelatih e. Dinas Pertanian dilibatkan untuk memberi gambaran tentang cara bercocok tanam secara hidroponik
6	Pendampingan	a. Mahasiswa mendampingi siswa ABK saat bercocok tanam b. Mahasiswa berkonsultasi dengan terkait pelaksanaan pelatihan

d. Monitoring dan Evaluasi

Berikut ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan monitoring dan evaluasi dari kegiatan pendampingan budidaya sayur secara hidroponik di sekolah mitra:

Tabel 3. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

No	Kegiatan	Penjelasan
1	Monitoring	a. DPL memonitoring jalannya pelatihan di lokasi KKN PPM b. DPL mengawasi jalannya pelatihan
2	Evaluasi	a. DPL menilai pelaksanaan KKN PPM b. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat prospek mitra kedepannya
3	Tindak lanjut	Mempresentasikan hasil KKN PPM tersebut ke berbagai kalangan terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Tahap persiapan dan pembekalan
Ditahap ini tidak ada kendala yang berarti karena pihak-pihak (Dinas Pertanian dan Perikanan, yang akan dilibatkan dalam program pengabdian di SLB Negeri dan SLB B Dharma Miranti, Pihak sekolah, Mahasiswa yang dilibatkan sudah memahami peran dan tugas masing-masing pihak.
2. Tahap sosialisasi
Hasil dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pihak-pihak yang terlibat khususnya siswa SLB Negeri dan SLB Dharma Miranti serta segenap guru di kedua sekolah tersebut mengenai manfaat yang dicapai dalam program ini
3. Pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan Model sosisc (*soft skill for self confidence*) melalui usaha budidaya sayur secara hidroponik menghasilkan 2 capaian berupa :
 - a) Siswa ABK di sekolah mitra memiliki keterampilan untuk melakukan budidaya sayur secara hidroponik Hal ini terlihat dari kemampuan siswa ABK mengenal dan menggunakan peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan untuk bercocok tanam secara hidroponik. Selain itu, mereka juga memahami prosedur atau tahapan menanam sayur secara hidroponik mulai dari pembenihan, perawatan sampai dengan memanen tanaman hidroponik dengan pendampingan dari mahasiswa KKN, Dosen Pembimbing, Guru Terkait dan Dinas Pertanian. Berikut ini adalah beberapa kegiatan siswa yang berhasil didokumentasikan oleh tim :



Gambar 3. Tahap menyemai benih sayur



Gambar 4. Siswa sedang merawat sawi Taiwan (Pakcoy)



Gambar 5. Siswa sedang mengecek, ,mengontrol tanaman



Gambar 6. Tahap memanen sawi dengan kisaran umur 25-30 HST

- b) Kegiatan pendampingan mampu memberi stimulus siswa ABK untuk memupuk rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang dimaksud ialah meningkatnya *skill* atau keterampilan para siswa ABK dalam mempraktekan cara menanam sayuran melalui cara hidroponik mulai dari tahap menyemai, merawat sampai dengan memanen. Hal ini juga tidak lepas dari peran yang didalamnya melibatkan berbagai pihak yaitu Dosen Pembimbing, guru terkait, Mahasiswa Pendamping dan Pihak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Singkawang.
4. Monitoring dan evaluasi
Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dan terus menerus mulai dari tahap pembuatan instalasi, penyemaian, perawatan sampai dengan masa panen sayuran yang melibatkan siswa SLB Negeri dan SLB B Dharma Miranti, mahasiswa dan guru. Berdasarkan hasil evaluasi tahapan yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan ketekunan siswa SLB adalah pada masa bibit tanaman mulai disemai sampai dengan masa perawatan.

b. Pembahasan

Merujuk pada dua capaian diatas maka penting bagi semua pihak khususnya para pendidik pemerhati pendidikan, pemerhati lingkungan untuk saling bekerja sama dan mendukung berbagai program-program khususnya bidang pertanian skala kecil dengan memanfaatkan lahan terbatas di Sekolah-Sekolah Luar Biasa (SLB). Wujud pembentukan *soft skill for self confidence* siswa SLB Negeri dan SLB-B Dharma Miranti dapat dilihat dari :

- a. Semangat dalam menerima tantangan untuk memulai dan berproses dalam menumbuhkan bibit tanaman sayuran sampai dengan usia sayur siap untuk dipanen
- b. Siswa ABK berani dalam mencoba dan terus mencoba sampai berhasil. Hal ini terjadi dari proses memulai pembibitan benih dengan menempatkan bibit pada media (Rockwool) walaupun terkadang gagal tumbuh sampai dengan bibit siap dipindahkan ke media hidroponik
- c. Siswa ABK sangat antusias telaten semangat dalam merawat tanaman hidroponik seperti rutin mengisi tandon air nutrisi yang sudah hampir habis, mengecek kadar asam (PH) air didalam tandon air nutrisi agar selalu dalam keadaan keasaman yang normal, mengontrol kandungan nutrisi didalam air agar sesuai dengan standar yang ada, mengontrol tanaman serta mengatasi serangan hama seperti ulat bulu, belalang dan hama lain yang mengganggu.

Adapun kendala yang dihadapi selama program pengabdian dapat diantaranya : (1) cuaca yang sering berubah mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi tidak sehat, (2) Munculnya hama pengganggu tanaman yang menyebabkan daun pada tanaman menjadi rusak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa didapatkan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut

1. Siswa-siswa SLB yang berasal dari SLB Negeri dan SLB B Dharma Miranti memiliki keterampilan baru di bidang pertanian khususnya di bidang budidaya tanaman hidroponik dengan memanfaatkan lahan yang terbatas di sekolah masing-masing.
2. Terbentuknya rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat dari dalam siswa SLB. Hal ini terbentuk melalui berbagai tahapan tanam media hidroponik mulai proses pembenihan yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam memasukan benih ke dalam rockwool, kemudian lanjut pada proses perawatan benih dan membersihkan hama tanaman sampai dengan masa panen yang membutuhkan waktu sekitar 30 hari.

Saran

Keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan pengabdian menyebabkan ada beberapa hal yang perlu di sarankan kepada pihak sekolah yaitu : (1) Untuk terus menjaga semangat dan melatih kesabaran para peserta didik dalam merawat tanaman hidroponik yang sudah ada, (2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk berkesperimen serta berproses untuk menanam berbagai macam tanaman sayuran melalui instalasi hidroponik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat tentang pendampingan anak berkebutuhan khusus dengan model sosisc (*soft skill for self confidence*) melalui usaha budidaya sayur secara hidroponik dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dari Dinas Pertanian & Kehutanan Kota Singkawang, SLB Negeri Kota Singkawang, SLB Dharma Miranti dan Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling STKIP Singkawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistic Kota Singkawang Tahun 2020. Tentang Data produksi sayuran semusim tahun 2019-2020. <https://singkawangkota.bps.go.id> > 2021/07/20 > statistik. Diakses 26 Agustus 2022
- Nur Kholis Reefani, (2017) *Tentang Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta. Penerbit Imperium
- Pusat data Kementrian Kesehatan tahun 2018 tentang Proporsi Data Disabilitas di Indonesia : <https://pusdatin.kemkes.go.id>. Diakses 26 Agustus 2022
- Santoso, Topo., dan Eva Achjani Zulfa. 2015. *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' (2016) 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, 21
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B Tentang *Hak Asasi Untuk Mendapat Melangsungkan Hidup*
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 Tentang *Hak Asasi Untuk Mendapat Pendidikan*